



**MODEL PENDIDIKAN SEMI-MODERN DI PESANTREN DARUL HUDA  
CIKALONG: SEBUAH STUDI HISTORIS TENTANG INTEGRASI KURIKULUM  
SALAFIYAH DAN KURIKULUM MERDEKA**

**Ranti Anggraeni<sup>1</sup>, Qiden Binta Raifadilah<sup>2</sup>, Ajeng Septiana Dewi<sup>3</sup>, Atin Ratna  
Ningrum<sup>4</sup>, Susi Nursilawati<sup>5</sup>, Uyan Ruswandi<sup>6</sup>**

Institut Agama Islam Tasikmalaya, Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam

e-mail: [rantianggraeni258@gmail.com](mailto:rantianggraeni258@gmail.com)

Diterima: 03/02/2026; Direvisi: 25/02/2026; Diterbitkan: 27/02/2026

**ABSTRAK**

Transformasi pesantren dari model tradisional (*salafiyah*) menuju semi-modern merupakan fenomena krusial dalam dinamika pendidikan Islam di Indonesia guna menjawab tantangan formalisasi dan standarisasi nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika sejarah, tipologi pendidikan, serta pola integrasi kurikulum di Pondok Pesantren Darul Huda Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya. Menggunakan metode penelitian sejarah (*historical method*) dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui heuristik dokumen, observasi, dan wawancara mendalam dengan otoritas pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Darul Huda melakukan transformasi manajerial sejak tahun 2001 sebagai respons adaptif terhadap kebutuhan masyarakat akan ijazah formal dan tuntutan regulasi UU No. 18 Tahun 2019. Tipologi semi-modern yang diterapkan diwujudkan melalui hibridasi antara Kurikulum Salafiyah berbasis kitab kuning dengan Kurikulum Merdeka pada jalur formal melalui manajemen waktu yang parsial dan terukur. Internalisasi nilai-nilai pesantren dilakukan secara linier melalui program praktikum ibadah kolektif dan budaya literasi *Bahtsul Kutub* yang mengintegrasikan atmosfer religius ke dalam ekosistem sekolah formal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pendidikan semi-modern di wilayah periferi mampu menjadi solusi efektif dalam meminimalisir dikotomi pendidikan sekaligus memberikan rekognisi ijazah nasional tanpa mereduksi identitas spiritual pesantren. Implikasi praktis dari penelitian ini menawarkan model sinergi kurikulum yang kontekstual bagi pengembangan pesantren adaptif di masa depan.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Merdeka, Kurikulum Salafiyah, Pesantren Semi-Modern, Transformasi Pendidikan*

**ABSTRACT**

The transformation of Islamic boarding schools (*pesantren*) from traditional (*salafiyah*) to semi-modern models is a crucial phenomenon in the dynamics of Indonesian Islamic education, responding to the challenges of national formalization and standardization. This study aims to analyze the historical dynamics, educational typology, and curriculum integration patterns at the Darul Huda Cikalong Islamic Boarding School, Tasikmalaya Regency. Utilizing the historical research method with a qualitative approach, data were collected through document heuristics, observation, and in-depth interviews with boarding school authorities. The results indicate that Darul Huda has undergone a managerial transformation since 2001 as an adaptive response to the community's need for formal certification and the regulatory mandates of Law No. 18 of 2019. The semi-modern typology is implemented through a hybridization of the *Salafiyah* curriculum, based on classical texts (*kitab kuning*), and the *Kurikulum Merdeka* in the formal stream, managed through a structured partial-time allocation. Internalization of



*pesantren* values is carried out through linear programs such as collective worship practices and the *Bahtsul Kutub* literacy culture, which integrates the religious atmosphere into the formal school ecosystem. This study concludes that the semi-modern educational model in peripheral areas serves as an effective solution to minimize educational dichotomy while providing national diploma recognition without reducing the spiritual identity of the *pesantren*. The practical implications of this research offer a contextual curriculum synergy model for the development of adaptive *pesantren* in the future.

**Keywords:** *Kurikulum Merdeka, Salafiyah Curriculum, Semi-Modern Pesantren, Educational Transformation.*

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar historis paling panjang dalam lanskap pendidikan Indonesia. Secara genealogis, pesantren tumbuh dari tradisi transmisi keilmuan berbasis kitab turats dan relasi kiai–santri yang bersifat personal serta berorientasi pada pembentukan moralitas dan kedalaman spiritual. Dalam telaah sejarah pendidikan Islam, Murodi (2019) menegaskan bahwa pesantren bukan sekadar institusi pembelajaran agama, tetapi juga pusat reproduksi nilai sosial dan kepemimpinan umat. Dengan karakter tersebut, pesantren memiliki fondasi kultural yang kuat, namun pada saat yang sama menghadapi tekanan transformasi akibat perubahan kebijakan pendidikan nasional dan arus globalisasi.

Tantangan modernisasi menghadirkan dilema struktural berupa dikotomi antara pendidikan agama tradisional dan pendidikan formal nasional. Di satu sisi, pesantren dituntut mempertahankan identitas salafiyah melalui metode klasik seperti *sorogan* dan *bandungan*; di sisi lain, regulasi negara mengharuskan adanya standar kompetensi, akreditasi, serta kesetaraan lulusan. Pasca diberlakukannya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, negara memberikan rekognisi formal terhadap eksistensi pesantren sekaligus menuntut penyesuaian sistem mutu dan tata kelola. Kosasih, Rosyidah, dan Nurkhairina (2025) menjelaskan bahwa pengakuan tersebut membawa implikasi pada kesetaraan pendidikan Islam dengan sistem nasional, tetapi juga mendorong pesantren melakukan pembenahan kurikulum dan administrasi agar lulusannya memiliki legitimasi formal.

Dalam konteks ini, muncul model pesantren semi-modern sebagai bentuk hibridasi antara tradisi dan sistem sekolah formal. Orizza dkk. (2025) menyebut strategi adaptasi ini sebagai upaya menjaga kontinuitas nilai tradisional melalui integrasi kurikulum nasional secara selektif. Transformasi tersebut tidak semata bersifat administratif, melainkan menyentuh dimensi manajemen kelembagaan. Kompri (2018) menekankan bahwa keberhasilan pesantren dalam menghadapi perubahan sangat ditentukan oleh kepemimpinan yang mampu memadukan nilai tradisional dengan manajemen modern. Artinya, perubahan kurikulum harus diikuti dengan perencanaan strategis, pengorganisasian sumber daya, dan evaluasi yang sistematis.

Secara epistemologis, dialektika antara tradisi dan modernitas dalam pendidikan Islam telah lama menjadi perdebatan. Fathonah dkk. (2025) menunjukkan bahwa dalam sejarah pemikiran pendidikan Islam Indonesia terdapat dua kutub besar: orientasi konservatif yang menekankan pemurnian ajaran klasik dan orientasi modernis yang mendorong integrasi ilmu agama dan ilmu umum. Model semi-modern dapat dipahami sebagai titik temu kedua pendekatan tersebut, di mana kitab kuning tetap menjadi basis otoritas keilmuan, sementara kurikulum nasional menjadi instrumen penguatan kompetensi akademik.

Namun demikian, implementasi integrasi kurikulum menghadapi tantangan pedagogis. Beban belajar santri yang harus menyeimbangkan pendalaman turats dan capaian kompetensi



berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka menuntut strategi pembelajaran yang adaptif. Sulaiman dan Mansyur (2024) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat menjadi solusi untuk mengakomodasi variasi kebutuhan belajar siswa dalam sistem yang kompleks. Selain itu, penguasaan kompetensi tidak dapat dilepaskan dari proses latihan terstruktur dan berulang, sebagaimana dikemukakan oleh Retnowati dkk. (2018) dalam teori akuisisi keterampilan, bahwa pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi memerlukan desain instruksional yang sistematis.

Modernisasi juga menghadirkan dimensi digitalisasi pembelajaran. Hafiz (2023) menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai sarana penguatan pemahaman, bukan sebagai pengganti otoritas keilmuan. Oleh karena itu, integrasi administrasi digital dalam Kurikulum Merdeka perlu ditempatkan sebagai instrumen efisiensi, bukan sebagai ancaman terhadap tradisi kepesantrenan.

Di sisi lain, identitas pesantren tidak dapat dilepaskan dari internalisasi nilai religius dalam praktik keseharian. Aburaera, Rahmat, dan Fakhruddin (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan nilai melalui aktivitas kolektif efektif dalam membangun karakter peserta didik. Penguatan kultur religius menjadi faktor penting agar integrasi kurikulum tidak mengarah pada sekularisasi lembaga. Temuan Jahidin (2023) juga memperlihatkan bahwa lingkungan pesantren yang suportif dan partisipatif berkontribusi pada kesejahteraan santri, sehingga transformasi kelembagaan harus tetap mempertimbangkan dimensi psikososial.

Lebih jauh, tuntutan profesionalisme guru menjadi elemen kunci dalam keberhasilan reformasi kurikulum. Sahlberg (2012) menegaskan bahwa sistem pendidikan berkualitas bertumpu pada kapasitas guru dalam merancang pembelajaran kontekstual dan reflektif. Dalam konteks pesantren semi-modern, guru dituntut tidak hanya menguasai materi agama, tetapi juga mampu mengelola kelas secara inklusif dan adaptif. Rosita (2025) menekankan pentingnya strategi pengelolaan kelas yang responsif terhadap keragaman karakteristik siswa, termasuk dalam lingkungan pendidikan berbasis agama.

Meskipun wacana modernisasi pesantren telah banyak dikaji, sebagian besar penelitian masih terpusat pada pesantren besar dengan sumber daya memadai. Padahal, sebagaimana ditegaskan Chasanah (2025), dinamika pendidikan Islam Indonesia dipengaruhi oleh jejaring lokal dan global yang kompleks, sehingga pesantren di wilayah periferi memiliki konteks adaptasi yang berbeda. Kekosongan kajian mengenai transformasi pesantren lokal dengan keterbatasan sumber daya menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika historis dan pola integrasi kurikulum pada Pesantren Darul Huda Cikalong, Kabupaten Tasikmalaya. Fokus kajian diarahkan pada proses transformasi kelembagaan, strategi manajemen kurikulum, serta mekanisme internalisasi nilai dalam kerangka pendidikan semi-modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan tipologi pesantren adaptif di wilayah pinggiran serta menawarkan model integrasi kurikulum yang kontekstual dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah (*historical method*) untuk mengungkap dinamika transformasi Pesantren Darul Huda Cikalong. Penggunaan metode sejarah bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara objektif dan sistematis melalui pengumpulan, pengujian, serta sintesis bukti-bukti guna menegaskan fakta yang akurat mengenai perkembangan kurikulum di lembaga tersebut.



Prosedur penelitian dilakukan melalui empat tahapan utama. Pertama, tahap heuristik, yakni pengumpulan data melalui penelusuran dokumen arsip pesantren, catatan sejarah pendirian tahun 2001, serta wawancara mendalam dengan pengasuh pondok, kepala satuan pendidikan, dan pengajar senior. Kedua, tahap verifikasi atau kritik sumber dilakukan untuk menguji autentisitas dan kredibilitas data yang diperoleh, baik dari hasil wawancara maupun dokumen fisik, guna memastikan validitas informasi mengenai transisi kurikulum salafiyah ke kurikulum merdeka.

Ketiga, tahap interpretasi dilakukan dengan menganalisis keterkaitan antarfakta yang telah terverifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan sintesis untuk memahami pola hibridasi antara metode tradisional *sorogan-bandungan* dengan standar nasional pendidikan. Keempat, tahap historiografi, yakni penyajian hasil penelitian dalam bentuk narasi ilmiah yang logis dan kronologis mengenai model pendidikan semi-modern di lokasi penelitian. Fokus analisis diarahkan pada periode transformasi kurikulum dan adaptasi manajerial yang terjadi dalam sepuluh tahun terakhir sebagai respons terhadap dinamika regulasi pendidikan nasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Darul Huda Cikalong Pondok

Berdasarkan penelusuran dokumen dan wawancara, Pondok Pesantren Darul Huda Cikalong didirikan pada tahun 2001 oleh Alm. Ustadzah Ipah Surtikah. Pendirian lembaga ini berawal dari inisiatif pribadi pendiri pasca menyelesaikan pendidikan di pesantren besar, dengan misi utama menyediakan sarana pendidikan agama bagi masyarakat di wilayah Cikalong, Tasikmalaya. Pada dekade pertama (fase embrional), Darul Huda beroperasi sebagai pesantren *salafiyah* murni yang menitikberatkan pada kajian kitab-kitab klasik tanpa jalur pendidikan formal.

Seiring dengan meningkatnya ekspektasi masyarakat terhadap legalitas pendidikan dan perubahan regulasi nasional, lembaga ini melakukan transformasi manajerial dengan membuka jalur pendidikan formal di bawah naungan pondok. Data lapangan menunjukkan bahwa peralihan dari model tradisional ke semi-modern dilakukan secara bertahap untuk merespons kebutuhan santri akan ijazah formal sebagai syarat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Wawancara, 29 November 2025).

#### Model Pesantren Semi-Modern Model

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pendidikan di Darul Huda Cikalong saat ini mengadopsi struktur kurikulum ganda (*dual curriculum*). Untuk ranah kepesantrenan, lembaga secara konsisten menerapkan Kurikulum Salafiyah yang berorientasi pada penguasaan kitab kuning melalui metode *sorogan* dan *bandungan*. Sementara itu, untuk pendidikan formal, lembaga mengadopsi penuh Kurikulum Merdeka sesuai standar Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Integrasi kedua sistem ini dilakukan melalui manajemen waktu yang bersifat parsial. Hasil wawancara dengan pimpinan pondok mengungkapkan pola pembagian waktu sebagai berikut:

*"Pengelolaan waktu di sini kami bagi secara tegas; pada jam sekolah formal (pagi hingga siang), kegiatan pondok ditiadakan sepenuhnya agar santri dapat berkonsentrasi pada capaian akademik umum. Sebaliknya, waktu setelah subuh dan malam hari dikhususkan kembali untuk kajian kitab kuning dan pendalaman agama"* (Wawancara Pimpinan Pondok, 29 November 2025).



### **Implikasi Terhadap Pendidikan Islam**

Data hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan adanya linieritas kegiatan yang sengaja dirancang antara pondok dan sekolah guna menjaga identitas pesantren tetap kuat di lingkungan formal. Implementasi model semi-modern ini didukung oleh beberapa program kunci, di antaranya adalah praktik ibadah kolektif yang mewajibkan pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah dan shalat Dzuhur tepat waktu bagi seluruh warga sekolah. Selain aspek ibadah, aspek tahfidz juga menjadi instrumen penting melalui penetapan target hafalan Juz 30 sebagai salah satu syarat dalam evaluasi belajar siswa.

Selanjutnya, penguatan identitas tersebut juga terlihat dari adanya budaya literasi kitab melalui penyelenggaraan kegiatan *Bahtsul Kutub*. Kegiatan ini dirancang secara inklusif dengan melibatkan santri mukim maupun siswa non-mukim. Secara fungsional, rangkaian program tersebut berperan sebagai instrumen untuk mentransfer nilai-nilai moral pesantren ke dalam ekosistem sekolah formal. Strategi ini memastikan bahwa siswa yang berasal dari luar pondok tetap dapat terpapar oleh atmosfer keilmuan dan kedisiplinan khas pesantren (Wawancara Pimpinan Pondok, 29 November 2025).

### **Pembahasan**

Transformasi Pondok Pesantren Darul Huda Cikalong dari pola salafiyah murni menuju model semi-modern harus dipahami sebagai proses adaptasi struktural yang bersifat multidimensional, meliputi aspek regulatif, manajerial, pedagogis, dan kultural. Secara historis, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam berbasis transmisi keilmuan klasik yang berorientasi pada pendalaman kitab turats dan pembentukan karakter melalui kultur asrama. Namun, sebagaimana ditegaskan oleh Murodi (2019), perjalanan pendidikan Islam di Indonesia selalu bergerak dinamis mengikuti konfigurasi kebijakan negara dan tuntutan sosial. Dalam konteks ini, langkah Darul Huda membuka jalur pendidikan formal bukanlah bentuk pergeseran ideologis, melainkan strategi keberlanjutan kelembagaan.

Pengakuan negara melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren memperkuat legitimasi pesantren dalam sistem pendidikan nasional. Kosasih, Rosyidah, dan Nurkhairina (2025) menegaskan bahwa rekognisi tersebut membawa implikasi pada kesetaraan lulusan serta tuntutan standarisasi mutu. Temuan di Darul Huda menunjukkan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap ijazah formal menjadi faktor determinan perubahan. Artinya, transformasi ini bersifat responsif terhadap peluang struktural yang diberikan negara sekaligus menjaga basis tradisional pesantren.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan, perubahan ini merefleksikan kepemimpinan adaptif. Kompri (2018) menjelaskan bahwa manajemen pesantren modern mensyaratkan kemampuan pemimpin dalam mensinergikan nilai tradisional dengan sistem pengelolaan yang terencana. Hal ini sejalan dengan temuan Asyhari dan Budianto (2025) yang menunjukkan bahwa pesantren unggulan di Indonesia berhasil bertransformasi melalui integrasi nilai tradisional dan manajemen modern berbasis tata kelola profesional. Darul Huda memperlihatkan pola serupa melalui penerapan dual kurikulum yang terstruktur dan pembagian waktu yang sistematis.

Secara epistemologis, integrasi Kurikulum Salafiyah dan Kurikulum Merdeka di Darul Huda mencerminkan sintesis dua kutub pemikiran pendidikan Islam. Fathonah dkk. (2025) menguraikan bahwa dalam sejarah pendidikan Islam Indonesia terdapat dialektika antara pendekatan purifikasi keilmuan agama dan pendekatan integratif-modernis. Model semi-modern Darul Huda berada pada titik temu keduanya: mempertahankan metode sorogan dan



bandungan sebagai instrumen transmisi sanad keilmuan, sekaligus membuka ruang bagi kompetensi abad ke-21 melalui kurikulum nasional.

Pengelolaan waktu yang memisahkan secara tegas agenda formal dan kepesantrenan menunjukkan penerapan prinsip diferensiasi pembelajaran. Sulaiman dan Mansyur (2024) menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan efektivitas belajar karena mempertimbangkan kebutuhan dan fokus peserta didik. Distribusi waktu di Darul Huda memungkinkan santri berkonsentrasi penuh pada masing-masing domain tanpa terjadi tumpang tindih kognitif.

Selain itu, dari perspektif psikologi pembelajaran, penguatan kompetensi melalui latihan berulang, seperti hafalan Juz 30 dan kajian kitab rutin, selaras dengan teori akuisisi keterampilan yang dikemukakan Retnowati dkk. (2018), bahwa penguasaan kemampuan kompleks memerlukan praktik terstruktur dan berkelanjutan. Dengan demikian, sistem yang diterapkan bukan sekadar kompromi administratif, tetapi dirancang secara pedagogis untuk menjaga kualitas capaian belajar.

Dimensi internalisasi nilai religius menjadi kekuatan utama model ini. Program shalat Dhuha berjamaah, ketertiban ibadah, dan Bahtsul Kutub berfungsi sebagai instrumen pembentukan kultur institusional. Aburaera, Rahmat, dan Fakhruddin (2024) membuktikan bahwa internalisasi nilai religius melalui praktik kolektif efektif membangun karakter komunal santri. Dalam konteks Darul Huda, kegiatan tersebut memastikan bahwa siswa non-mukim tetap terserap dalam atmosfer kepesantrenan.

Penguatan kultur tersebut juga relevan dengan temuan Jahidin (2023) yang menunjukkan bahwa keterlibatan lingkungan religius dan komunitas pesantren berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan santri. Integrasi pondok dan sekolah di Darul Huda menciptakan ekosistem sosial yang relatif inklusif dan suportif.

Dalam aspek pedagogi modern, pengelolaan kelas yang adaptif menjadi kunci keberhasilan integrasi kurikulum. Rosita (2025) menegaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dituntut memiliki strategi pengelolaan kelas inklusif agar seluruh siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, dapat berkembang optimal. Model semi-modern Darul Huda berpotensi mengadopsi prinsip inklusivitas tersebut, terutama dalam mengintegrasikan siswa mukim dan non-mukim dalam satu sistem nilai yang sama.

Lebih luas lagi, kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh profesionalisme guru. Sahlberg (2012) menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang unggul bertumpu pada kualitas dan otonomi guru dalam merancang pembelajaran. Jika dikontekstualisasikan, keberhasilan integrasi Kurikulum Merdeka di Darul Huda sangat bergantung pada kapasitas guru dalam menerjemahkan kebijakan kurikulum ke dalam praktik yang kontekstual dan bernilai religius.

Dari perspektif kebudayaan, keberlanjutan pesantren juga ditentukan oleh kemampuannya mereaktualisasi nilai tradisional dalam konteks modern. Nurgiyantoro dan Efendi (2017) menjelaskan bahwa reaktualisasi nilai budaya tradisional dalam karya modern memungkinkan pelestarian identitas tanpa kehilangan relevansi. Analogi ini dapat diterapkan pada Darul Huda: metode klasik tetap dipertahankan, namun diletakkan dalam kerangka manajemen dan regulasi kontemporer.

Sementara itu, dinamika global pendidikan Islam juga memengaruhi arah transformasi pesantren. Chasanah (2025) menegaskan bahwa jejaring pendidikan Islam Indonesia memiliki relasi historis dengan perkembangan global, sehingga modernisasi kelembagaan merupakan keniscayaan dalam arus globalisasi pendidikan. Dalam konteks ini, Darul Huda dapat dipahami sebagai bagian dari gerakan adaptif pesantren Indonesia dalam merespons tantangan global.



Adopsi teknologi sebagai instrumen pendukung pembelajaran juga relevan dengan temuan Hafiz (2023), yang menyatakan bahwa teknologi dalam pendidikan Islam berfungsi sebagai akselerator pemahaman, bukan substitusi otoritas keilmuan. Integrasi media digital di lingkungan formal Darul Huda dapat memperkuat efektivitas pembelajaran tanpa menggeser sentralitas guru dan kiai.

Dengan demikian, model semi-modern Darul Huda Cikalong merepresentasikan paradigma integratif-adaptif dalam pendidikan Islam kontemporer. Transformasi yang terjadi tidak menunjukkan sekularisasi, melainkan proses harmonisasi antara legitimasi negara, profesionalisasi manajemen, diferensiasi pedagogis, internalisasi nilai religius, dan pelestarian tradisi. Model ini memperlihatkan bahwa pesantren di wilayah perifer memiliki kapasitas resiliensi yang tinggi melalui kepemimpinan visioner dan strategi hibridasi kurikulum.

Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa masa depan pesantren Indonesia terletak pada kemampuannya mengelola dialektika antara tradisi dan modernitas secara produktif. Integrasi menyeluruh antara nilai kepesantrenan dan standar pendidikan nasional sebagaimana dipraktikkan Darul Huda menunjukkan bahwa kualitas akademik dan integritas moral bukanlah dua entitas yang saling menegasikan, melainkan dapat dibangun secara simultan dalam satu kerangka manajemen pendidikan Islam yang berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa transformasi Pesantren Darul Huda Cikalong dari model *salafiyah* murni menjadi semi-modern merupakan strategi adaptasi yang sangat efektif dalam merespons dinamika regulasi serta kebutuhan masyarakat akan pendidikan formal yang kredibel. Secara historis, institusi ini mampu mempertahankan jati diri pesantren sebagai pusat transmisi keilmuan Islam klasik melalui persistensi penggunaan kitab kuning, sembari secara terbuka mengadopsi struktur Kurikulum Merdeka pada jalur formalnya. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan sebuah pesantren di wilayah periferi dalam melakukan hibridasi pendidikan sangat bergantung pada fleksibilitas manajerial dan kepemimpinan yang mampu menyelaraskan dua sistem kurikulum yang berbeda tanpa menciptakan dikotomi beban belajar bagi santri. Transformasi ini membuktikan bahwa modernisasi tidak selalu berarti sekularisasi, melainkan bisa berupa penguatan sistem yang lebih inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Integrasi kurikulum di Darul Huda Cikalong juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter siswa melalui linieritas program pondok dan sekolah yang terstruktur dengan baik. Praktik ibadah kolektif, target tahfidz Juz 30, dan budaya literasi melalui *Bahtsul Kutub* terbukti menjadi instrumen strategis untuk mentransfer atmosfer religius pesantren ke dalam ekosistem sekolah formal secara organik. Model semi-modern ini tidak hanya memberikan legalitas akademik bagi lulusannya melalui rekognisi ijazah nasional, tetapi juga tetap menjamin kedalaman spiritualitas dan moralitas santri yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan semi-modern di Darul Huda dapat menjadi rujukan atau *benchmark* bagi pesantren lokal lainnya dalam mengelola sinergi antara tradisi dan modernitas. Hal ini krusial guna mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual dalam penguasaan sains dan teknologi, tetapi juga memiliki fondasi iman yang kokoh untuk menghadapi tantangan zaman di masa depan.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Aburaera, A. R., Rahmat, M., & Fakhruddin, A. (2024). Internalisasi nilai-nilai religius melalui implementasi Dasa Dharma Pramuka di Pondok Modern Darussalam Gontor. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(4), 5627–5642. <https://doi.org/10.58230/27454312.1090>
- Asyhari, M. S., & Budianto, K. (2025). Integrasi nilai-nilai tradisional dan manajemen modern dalam transformasi kelembagaan pesantren: Studi multi-kasus pada pesantren unggulan di Indonesia. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 1096–1115. <https://doi.org/10.46773/cnmd9z40>
- Chasanah, M. (2025). Genealogi dan jejaring lembaga pendidikan Islam Indonesia dengan lembaga pendidikan Islam dunia: Sejarah, pengaruh, dan dinamika global. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/33998>
- Fathonah, E. S. N., Sahudi, S., Sejati, C. S. S., Mulyadi, Y., & Mukhsin, M. (2025). Islamic education in two thought poles: An analysis of the ideas of KH Hasyim Asy'ari and KH Ahmad Dahlan. *Fajar Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 182–194. <https://doi.org/10.56013/fj.v5i2.4533>
- Hafiz, M. (2023). Peranan teknologi dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(2), 75–86. <http://dx.doi.org/10.61590/int.v1i02.98>
- Jahidin, A. (2023). Traditional pesantren, parental involvement, and santri well-being: Insights from Pesantren Sunan Pandanaran of Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 7(1), 21–36. <https://doi.org/10.14421/jpm.2023.071-02>
- Kompri. (2018). *Manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren*. Prenada Media Group.
- Kosasih, K., Rosyidah, N. A., & Nurkhairina, N. (2025). Rekognisi negara terhadap pendidikan pesantren pasca Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019: Studi tentang implikasi terhadap kesetaraan pendidikan Islam. *Ta'dibiya*, 5(2), 30–41. <https://doi.org/10.61624/japi.v5i2.227>
- Murodi. (2019). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. RajaGrafindo Persada.
- Nurgiyantoro, B., & Efendi, A. (2017). Re-actualization of puppet characters in modern Indonesian fictions. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 23(2). <http://doi.org/10.17576/3L-2017-2302-11>
- Orizza, A., dkk. (2025). Strategi adaptasi pesantren semi-modern dalam menghadapi dinamika pendidikan nasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1). <https://journal.uui.ac.id/jpi/article/view/orizza-2025>
- Retnowati, E., dkk. (2018). Mathematics problem solving skill acquisition. *Cakrawala Pendidikan*, 37(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v37i1.18787>
- Rosita, S. (2025). Strategi guru PAI dalam pengelolaan kelas inklusif pada siswa ADHD di SMP Asshiddiqiyah. *Advances in Education Journal*, 2(3), 2082–2089. <https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/686>
- Sahlberg, P. (2012). *The most wanted: Teachers and teacher education in Finland*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203801949>
- Sulaiman, R., & Mansyur, U. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi berbasis lesson study untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3), 2246–2257. <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2364>